

# Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang

## Harmony of Local Wisdom and Islamic Values in Labuhan Gunung Kombang Tradition in Malang

Fitria Shalza Rahmaniari, Suyitno, Supana, & Kundharu Saddhono

Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Daerah, Pascasarjana Universitas  
Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A  
Surakarta  
E-mail: shalzarahmaniar1994@  
gmail.com, yitsuyitno52@gmail.  
com, supanakaprodi@yahoo.co.id,  
kundharu.uns@gmail.com

Artikel disubmit : 09 April 2019  
Artikel direvisi : 11 April 2020  
Artikel disetujui : 28 Juni 2020

### **ABSTRACT**

*Local wisdom has values that often become the source of norms formation for people's life. Among them is the tradition of Labuhan Gunung Kombang in Malang. This study intended to reveal the Labuhan Gunung Kombang's local wisdom that grows and develops in harmony with Islamic values in Kedungsalam Village, Donomulyo, Malang. This is a descriptive qualitative research by employing ethnographic methods. Data were collected through observations, interviews and documentations to produce detailed and comprehensive accounts of different cultural and social phenomena. The result of study showed that local wisdom of Labuhan Gunung Kombang tradition has values of religion, togetherness, deliberation and mutual cooperation that are in line with Islamic teachings. Islam as a religion with a set of values and norms has influenced the patterns of culture and traditions for Kedungsalam people. However, the encounter of Islamic values and local wisdom in Labuhan Gunung Kombang ceremony is usually perceived as the process of cultural acculturation. It makes socio-cultural aspects of the local people not necessarily eroded by Islam.*

**Keywords:** local wisdom, Labuhan tradition, values, religious, acculturation

### **ABSTRAK:**

*Kearifan lokal sering kali memiliki nilai-nilai yang menjadi sumber acuan norma bagi kehidupan masyarakat. Di antara tradisi dalam masyarakat yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal adalah tradisi Labuhan Gunung Kombang di Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal Labuhan Gunung Kombang yang terdapat di Desa Kedungsalam tersebut, serta nilai-nilai Islam yang berkembang dan tumbuh berdampingan dengan nilai kearifan lokal di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, interview dan dokumentasi untuk menghasilkan catatan-catatan detil dan komprehensif tentang fenomena sosial dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang di desa Kedungsalam terdapat nilai kearifan lokal berupa nilai religius, nilai kebersamaan, nilai musyawarah dan nilai gotong royong yang berdampingan dengan nilai-nilai Islam. Islam sebagai agama dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat Desa Kedungsalam. Bertemuinya nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Labuhan Gunung Kombang merupakan sebuah proses akulturasi budaya. Hal ini menjadikan aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak serta-merta terkikis oleh ajaran Islam.*

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal; Tradisi Labuhan; Nilai; Religius; Akulturasi.

## PENDAHULUAN

Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang dipegang dan dipelihara oleh anggotanya. Kebudayaan melingkupi sistem tindakan, sistem nilai atau ide, dan material. Sistem tindakan dapat dilihat dalam perilaku dan tindakan masyarakat, seperti tradisi mata pencaharian, tradisi kesenian, tradisi upacara atau ritual, praktik-praktik sosial keseharian terkait dengan hubungan antara manusia atau lingkungan, dan sebagainya. Adapun sistem ide atau nilai ditunjukkan dengan etika/moral, norma, hukum, aturan, tabu, dan tata tertib. Semua itu menjadi pedoman atau petunjuk mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang harus dilaksanakan dan mana yang boleh ditinggalkan, serta sanksi apa yang akan didapat apabila melanggarnya. Sistem nilai ini juga menunjukkan pengetahuan dan logika masyarakat yang mendasari perilaku individu maupun kelompok. Pada tiap-tiap masyarakat memiliki logika atau rasionalisasi yang bersifat lokalitas yang dipandang sebagai kebenaran oleh masyarakat tersebut. Oleh karena itu dalam suatu kebudayaan pasti menganut sistem pengetahuan yang khas sesuai dengan tantangan lokalitasnya. Hal inilah yang disebut kearifan lokal (Ridwan, 2007: 27-38).

Kearifan lokal (*local wisdom*) telah membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan *tepo seliro* (toleransi). Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Tidak mengherankan, nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Kearifan dapat juga dikatakan sebagai kebijaksanaan yang didambakan umat manusia di dunia ini. Kearifan dimulai dari gagasan-gagasan suatu individu yang kemudian

bertemu dengan gagasan individu lainnya, seterusnya berupa gagasan kolektif.

Berbicara tentang keberadaan kearifan lokal merupakan proses yang sangat lama, kemudian menjadi sebuah acuan filosofis dan sebagai pegangan hidup masyarakat. Namun bukan berarti itu adalah sebuah dogma yang tidak bisa diubah, karena tidak ada yang kekal di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Kearifan lokal perlu dilihat sebagai nilai luhur (*lofty value*), tidak hanya memandang sebagai masalah benar atau salah, namun jauh lebih penting adalah melihat kebaikan. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit (tokoh) dan masyarakatnya (A. Riyadi, 2017: 140). Menurut Sahlan kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan lokal yang digunakan oleh suatu komunitas masyarakat lokal sehingga mereka dapat bertahan hidup dalam suatu lingkungan kolektif. Pada konteks ini, kearifan lokal dapat menyatu dengan sistem, kepercayaan, pandangan hidup, norma, nilai sosial (etika), pengetahuan, dan budaya yang diekspresikan dalam penerapan tradisi yang dianut oleh masyarakat secara turun-temurun (Sahlan, 2013: 315).

Kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Kedungsalam salah satunya yaitu tradisi larung sesaji atau biasa disebut dengan “Labuhan Gunung Kombang” yang berada di Pantai Ngliep Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Labuhan dilakukan setiap tahun sekali dengan perhitungan kalender Jawa yang jatuh pada setiap tanggal 13 malam 14 bulan Maulud. Hasil wawancara dengan Bapak Gatot selaku pemangku adat Desa Kedungsalam, Labuhan telah dilakukan warga sejak tahun 1913 hingga saat ini, upacara Labuhan tersebut masih

dilaksanakan karena masyarakat merasa adanya makna dan nilai-nilai luhur di dalamnya. Menurut Wahyudi, salah satu upaya untuk bersyukur atas hasil Bumi yang diperoleh oleh masyarakat pesisir adalah dengan memegang tradisi sedekah laut (Wahyudi, 2011: 262-270).

Relasi antara sakralisasi, mistisisme dan kearifan lokal tampak berjalan secara harmonis dalam masyarakat Jawa, sebagaimana ditunjukkan dalam keselarasan hidup masyarakat Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang. Terdapat pandangan negatif bahwa istilah kearifan lokal merupakan istilah mistisisme yang terselubung, karena amat dekat dengan mistisisme kuno seperti kejawen, ajaran nenek moyang dan sesembahan leluhur. Gagasan kearifan lokal adalah sisipan dari Mason Melayu yang mengacu pada kebijaksanaan peninggalan kuno (*ancient wisdom*). Islam dapat diterima dengan baik dalam masyarakat Jawa memang melalui proses akulturasi budaya yang telah berevolusi selama ratusan tahun. Relasi budaya telah membangun harmonisasi di antara kepercayaan-kepercayaan yang ada, baik atas dasar agama maupun kepercayaan terhadap mistis dan roh leluhur. Islam hadir tidak dengan mencederai budaya lokal manapun, tetapi berasimilasi di tengah budaya yang beragam dengan penuh dinamika melalui *local wisdom* (Artawijaya, 2010: 36)

Penelitian tentang kearifan lokal larung sesaji pernah diteliti oleh Suryanti 2017 yang berjudul "Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap", dalam artikelnya Suryanti mengungkapkan bahwa upacara adat sedekah laut di pantai Selatan Kabupaten Cilacap merupakan tradisi atau adat yang diselenggarakan masyarakat nelayan Cilacap satu kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Suro (kalender Jawa) yang bertepatan dengan hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Upacara adat ini mengandung makna religius yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan nelayan dan permohonan doa keselamatan dan kelimpahan hasil tangkapan ikan pada tahun berikutnya. Upacara adat ini juga mengandung makna budaya, sosial dan

ekonomi (Suryanti, 2017: 1-8). Pada penelitian tersebut dilakukan Suryanti tidak dijelaskan secara mendalam nilai religius apa yang ada dalam upacara adat, hanya dijelaskan tentang makna-makna simbolis yang terdapat dalam sesaji yang ada dalam upacara adat sedekah laut. Penelitian tentang kearifan lokal berikutnya yang dilakukan oleh Hadiningrum (2018) yang berjudul Reaktualisasi Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal (Studi Budaya Langgam Syahadat Kures pada Tradisi Sekaten di Surakarta). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religi Syahadat Kures pada tradisi Sekaten mengajak masyarakat ber-syahadatain, mengenal Allah dan Nabi Muhammad Saw. dan mengajak bersolawat. Selain nilai religi, dalam tradisi Sekaten terdapat pendidikan nilai sosial yang berupa gotong royong dan kerukunan serta nilai psikologis yakni mengenal fitrah dan kodrat sebagai manusia. Implementasi pendidikan nilai berbasis budaya dan kearifan lokal dalam Langgam Syahadat Kures pada ritual Sekaten menghendaki manusia yang beriman dan bertaqwa, memiliki budi pekerti luhur, semangat bekerja, kebersamaan, beramal sholeh serta mampu menempatkan kodratnya sebagai manusia yang seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan nilai berbasis budaya dan kearifan lokal menjadi penguatan agar manusia menjadi generasi pembelajar yang kaffah (insan kamil) secara hakiki melalui sinergi semua elemen (masyarakat, pendidik dan orang tua) (Hadiningrum, 2018). Berbeda dengan itu, kajian ini membahas tentang nilai kearifan lokal *Labuhan Gunung Kombang* yang dapat tumbuh bersama-sama dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam pada masyarakat Desa Kedungsalam.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Labuhan Gunung Kombang yang dapat tumbuh beriringan dengan nilai-nilai Islam yang ada di masyarakat Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulya, Kabupaten Malang.

## KERANGKA TEORI

Nilai-nilai luhur berada di kalangan masyarakat untuk kurun waktu yang panjang dan dalam keadaan masyarakat yang berbeda. Nilai-nilai luhur mengandung nilai positif yang perlu disampaikan kepada generasi muda sebagai penerus bangsa karena sangat bermanfaat bagi pembangunan mental dan spiritual Bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur terdiri dari nilai religius atau spiritual dan nilai moral.

Pelaksanaan upacara tradisional mengandung seperangkat lambang dan simbol yang merupakan pengetahuan tentang norma-norma, makna, dan nilai-nilai (Sunjata, 2012: 785). Oleh sebab itu, upacara tradisional masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai alat untuk mencapai keselamatan di dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal adalah segala sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar dari tradisi yang dimiliki oleh sekelompok orang sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur yang membentuk budaya dan kearifan lokal terdiri dari: manusia, gagasan yang bernilai baik, kebenaran yang telah mentradisi dan diakui oleh masyarakat. Dengan menggunakan empat unsur tersebut dalam memahaminya, dapat dipahami bahwa dalam budaya dan kearifan lokal nilai agama tidak terpisahkan. Gagasan yang bernilai baik kemudian menjadi kebenaran yang mentradisi dan diakui oleh masyarakat merupakan prinsip dasar dari semua agama, khususnya Islam. Manusia adalah pelaku dan pencipta budaya dan kearifan karena hakikat dari manusia itu sendiri dalam pandangan al-Qur`an atau al-Kitab terbangun dari jasad dan ruh.

Manusia tanpa ruh hanyalah jasmaniah yang tak bernyawa. Manusia akal budinya disinari oleh sinar ruh melahirkan budaya dan kearifan luhur dan menjadi penuntun masyarakatnya. Budaya dan kearifan yang dilahirkan dalam masyarakat lokal tertentu menjadi warisan secara turun temurun dan menjadi budaya dan kearifan lokal

atau *local wisdom*. Budaya kearifan lokal meskipun berlaku sebelum hadirnya agama di masyarakat lokal setempat, akan tetapi kearifan lokal sarat dengan nilai-nilai agama, karena beberapa faktor. Adapun faktor pertama yaitu dari segi asal-usulnya, budaya kearifan lokal merupakan proses cipta rasa manusia yang berpusat dari hati nurani yang jujur, ikhlas, amanah dan cerdas yang memancar di akal pikiran manusia, dan dilaksanakan dengan tindakan dan perbuatan. Kedua, segi kehadirannya, budaya dan kearifan lokal menjadi budaya kearifan lokal karena telah teruji dan melalui proses seleksi dari penilaian anggota-anggota masyarakat yang mendambakan hal yang sama. Ketiga, dari segi kegunaannya, kearifan lokal terbukti menjadi barometer dari tindakan dan perbuatan masyarakat lokal bersangkutan. Tindakan yang bernilai budi luhur dan yang diakui secara bersama. Dari penjelasan tersebut dapatlah diketahui titik temu antara nilai agama dengan budaya dan kearifan lokal. Menurut pandangan Ali Syahbana bahwa sebenarnya budaya hanya satu yaitu kebudayaan manusia. Tidak ada budaya Timur atau budaya Barat. Budaya dan kearifan Barat juga budaya dan kearifan kita semua. Budaya Islam adalah budaya umat manusia (Kori Lilie Muslim, 2017: 50). Ada tidaknya nilai Islam dalam sebuah budaya dan peradaban dapat diukur dari sisi kearifan lokal masyarakat setempat, termasuk budaya dan kearifan lokal masyarakat Desa Kedungsalam, Kabupaten Malang.

Mulder, dalam tulisannya yang berjudul "Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya" di dalam kajian yang menggunakan cara pandang lokalisasi untuk menolak konsep sinkretisasi, ia mengemukakan bahwa agama di Asia Tenggara adalah agama yang telah mengalami proses lokalisasi. Hal ini merupakan pengaruh kekuatan budaya lokal terhadap agama-agama yang datang padanya. Agama asinglah yang kemudian menyerap tradisi atau budaya lokal yang menyerap agama asing. Dalam contoh agama Islam di Indonesia, dia melihat bahwa Islam yang kemudian menyerap keyakinan atau kepercayaan lokal, sehingga

yang terjadi ialah proses menarik ajaran lokal ke dalam agama-agama besar lainnya. Di dalam proses lokalisasi, unsur keyakinan asing harus menemukan lahannya di dalam budaya lokal dan unsur asing tersebut dapat dicangkokkan. Tanpa adanya unsur lama yang serasi dengan keyakinan asing tersebut, maka keyakinan lama tidak akan dapat meresap sedemikian jauh di dalam tradisi keagamaan tersebut. Inilah sebabnya, Islam di Jawa hakikatnya adalah Islam yang telah menyerap tradisi lokal, sehingga meskipun kulitnya Islam ternyata di dalamnya ialah keyakinan lokal (Mulder, 1999: 3-18).

Berdasarkan uraian di atas maka terbentuklah akulturasi antara agama Islam dengan kearifan lokal. Konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah suatu bentuk proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing (terjadi kontak budaya), yang mana unsur-unsur budaya asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ini sangat penting khususnya di daerah yang penduduknya plural (terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan lain-lainnya) agar tercipta kehidupan yang harmonis (Koentjaraningrat, 1993: 248). Di Indonesia pada umumnya lebih khusus pada Jawa proses akulturasi ini berlangsung cukup baik, misalnya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, budaya pra Islam dengan budaya Islam, budaya modern dengan budaya tradisional, masing-masing diterima dan mengalami akulturasi satu sama lain tanpa harus kehilangan identitasnya sendiri (Widiana, 2017: 295).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditujukan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kedungsalam, Kabupaten Malang. Kajian ini menggunakan pendekatan etnografis. Pendekatan etnografis digunakan untuk mengungkap realitas

empiris adanya nilai-nilai kearifan lokal antara tradisi Labuhan dengan nilai-nilai Islam pada masyarakat Desa Kedungsalam. Pengumpulan data dilakukan antara bulan Oktober-Nopember 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan secara etnografis, sumber primer dilakukan dengan observasi langsung yakni wawancara terhadap informan kunci yang memahami tradisi Labuhan yaitu pemangku adat Labuhan, panitia Labuhan, dan kerabat labuh. Data sekunder diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Labuhan Gunung Kombang Pantai Ngliep**

Sejarah terbentuknya Desa Kedungsalam diceritakan sekitar tahun 1990-an, disekitar hutan belantara ini kedatangan seorang *linuwih* dari Mataram, Jawa Tengah, yang bernama Eyang Kyai Thalib. Bersama dengan segenap pengikutnya, beliau membat hutang *gung liwang-liwung* ini menjadi sebuah pemukiman. Semakin hari pendarat dari Mataram meningkat, dan pemukiman warga menjadi sebuah desa yang diberi nama Desa Kedungsalam, di wilayah Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang.

Tradisi larung sesaji atau labuhan merupakan bentuk ritual yang dijalankan masyarakat untuk menghormati sesuatu yang dianggap suci. Di dalam satu ritual terdapat seseorang yang dipercaya untuk memimpin upacara adat. Terdapat pula syarat yang harus ada di dalam prosesi ritual, diantaranya dengan membawa sesaji dan hasil bumi sebagai wujud rasa terima kasih terhadap Tuhan.

Awal tahun 1913 mulai dilakukannya tradisi labuhan, Eyang Kyai Thalib yang waktu itu sebagai kepala desa pertama dibuat bingung dengan datangnya sebuah malapetaka, yaitu bahaya kelaparan, paceklik, penyakit aneh, dan pagebluk. Dikatakan pagebluk karena warga

yang sorenya terserang penyakit, esok paginya sudah meninggal dan bila pagi hari sakit maka sore harinya meninggal. Malapetaka oleh Eyang Kyai Tholib diberi tetenger sebagai pagebluk saparan, karena terjadi pada Bulan Sapar. Dalam kegaluannya, beliau teringat akan keponakannya yang waktu itu berada di Dukuh Wot Galih, Desa Wonokerto, Kecamatan Bantur, yang bernama Eyang Atun.

Bersama-sama dengan Eyang Atun, Eyang Kyai Thalib bersemadi ditepian pantai Ngliyep untuk memohon petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa. Alhasil, dari *wisik/wangsit* yang diterimanya, beliau harus mengadakan labuh sesaji atau selamatan di Gunung Kombang dengan mengharap ridho kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga pada tanggal 20 Pebruari 1913 atau 13 Mulud 1331 H kira – kira jam 16.00 (4 Sore) Eyang Kyai Tolib dan Eyang Atun beserta warganya melakukan labuh Sesaji di Gunung Kombang untuk yang pertama kali.

Setelah Eyang Atun *surut kekasidan jati* ( Meninggal ), ritual labuh sesaji diteruskan oleh cucu beliau, yakni Eyang Supiyadi yang kemudian menjadi kepala desa Kedungsalam kelima. Mbah Supiyadi pulang ke rahmatullah pada tahun 1979, Selanjutnya labuhan diteruskan oleh Mbah Supangat, adik Mbah Supiyadi. Mbah Supangat meninggal pada tahun 2010 sehingga sejak saat itu kegiatan labuh sesaji saat ini diteruskan oleh anak dari Mbah Supangat yaitu Bapak Gatot.

Pelaksanaan Tradisi Labuhan Gunung Kombang Pantai Ngliyep dibagi menjadi 2 (dua) tahap kegiatan, yaitu persiapan dan kegiatan pelaksanaan. Persiapan yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan sebelum upacara dimulai. Dalam hal ini ada dua macam yaitu:

1. Kegiatan yang dilakukan oleh pamong desa atau pejabat setempat

Kegiatan yang dilakukan oleh pamong desa/pejabat setempat, terlepas dari kegiatan upacara labuhan dan umumnya terkait dengan pengembangan wisata, menyiapkan penampungan pengunjung/penonton upacara, menyiapkan

pertunjukan dan lain sebagainya.

2. Kegiatan yang dilakukan oleh ahli waris atau keluarga keturunan Mbah Atun beserta warga masyarakat

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ahli waris/keluarga keturunan Mbah Atun beserta warga masyarakat. Kegiatan awal yang mereka lakukan, saling mengingatkan bahwa kegiatan upacara tradisional labuhan sudah semakin dekat, mencatat yang akan berkorban dan jenis binatang. Kegiatan ini mereka lakukan awal bulan Maulud atau 2 (dua) minggu sebelum pelaksanaan upacara, dan berlangsung sampai dengan malam tirakatan. Sedangkan yang digunakan untuk sesaji atau kurban ini hanyalah bagian kepala, kulit, dan darahnya saja, kenapa demikian, karena daging dari kambing tersebut nantinya akan digunakan untuk makan besar masyarakat desa Kedungsalam yang baru saja melakukan tradisi labuhan ini. Selain kambing ada juga yang mengguankan tujuh macam buah dan tujuh macam bunga untuk dilabuhkan sebagai sesembahan kepada Nyai Ratu Mas, dalam kaitannya dengan hal ini ada jenis jenis buah dan bunga yang digunakan untuk di labuhkan.

3. Rangkaian prosesi kegiatan tradisi Labuhan Gunung Kombang Pantai Ngliyep.

Rangkaian kegiatan Labuhan Gunung Kombang, pada dua minggu sebelum acara dilaksanakan warga melakukan kerja bakti di rumah lumbung yaitu rumah tempat segala kegiatan dilakukan unuk mempersiapkan keperluan labuh, warga membersihkan rumah lumbung, membersihkan perkakas dapur yang akan digunakan untuk memasak, membuat tempat untuk memasak.

Satu hari sebelum acara labuh warga sekitar mempersiapkan dan penerimaan *ubo rampe* dari kerabat labuh yang akan digunakan pada acara labuhan. Kegiatan dilakukan di rumah lumbung peninggalan Mbah Atun. Persiapan dilakukan mulai dari pukul 07.00 WIB hingga 24.00 WIB. *Ubo rampe* yang diterima adalah segala sesuatu yang dibawa oleh kerabat labuh, dapat beras, sayur matur, bumbu dapur, hingga

hewan yang akan dikurbankan yaitu berupa kambing dan ayam.

Kegiatan selanjutnya yaitu malam tirakatan, malam hari sebelum diselenggarakan upacara tradisional labuhan, dimulai pada pukul 00:01 tanggal 13 malam tanggal 14 Maulud dan berlangsung hingga fajar menyingsing, kurang lebih pukul 04:30 pagi. Diikuti hampir seluruh peserta upacara. Berkumpul di rumah peninggalan Mbah Atun, dipimpin oleh pemangku adat yaitu Bapak Gatot, semalam suntuk tidak tidur “*melekan*” disertai memanjatkan do’a, memohon kepada yang Maha Kuasa agar upacara labuhan yang akan dilaksanakan esok sore berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan suatu apa. Sebagian diantara warga masyarakat mulai bekerja, khususnya memilah-milah bumbu dan mempersiapkan untuk keperluan memasak esok harinya.

Kegiatan berikutnya yaitu memasak dan mempersiapkan sesaji, warga masyarakat mulai mempersiapkan bumbu-bumbu dapur untuk memasak sesaji yang akan digunakan untuk upacara labuhan. Menyusul kegiatan menyembelih hewan kurban berupa kambing dan ayam, dan memasak. Kegiatan ini unik dan menarik, karena semua kegiatan ditangani oleh kaum laki-laki. Menurut kepercayaan masyarakat setempat dan telah menjadi tradisi dahulu kala jika yang memasak adalah perempuan maka masakan yang digunakan untuk labuhan itu tidak akan matang. Oleh karena itu hingga sekarang yang mempersiapkan segala masakan untuk sesaji adalah laki-laki. Mereka cukup terampil, sehingga semua kegiatan selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Sesaji yang dipersiapkan untuk upacara Labuhan Gunung Kombang ada 2 (dua) macam, yaitu sesaji yang akan dilabuh dan sesaji untuk selamatan warga setelah upacara labuhan. Sesaji yang dilabuh terdiri atas: kepala, kulit, kaki, dan sedikit darah hewan yang dijadikan korban (terutama hewan yang berkaki empat, nasi tumpeng beserta kelengkapannya, kingangan lengkap, bumbu masak lengkap yang digunakan

untuk memasak sesaji. Sedangkan sesaji yang akan digunakan untuk selamatan setelah upacara labuhan adalah nasi beserta lauk-pauknya, termasuk daging korban, baik yang dimasak sate maupun yang dimasak gulai.

Setelah persiapan untuk upacara selesai sekitar pukul 12:00 WIB, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan melabuh sesaji. Sesaji dipersiapkan dimasukkan ke dalam jodang dan dibawa menggunakan truk menuju pantai Ngliyep, hal ini dikarenakan jarak dari rumah lumbung menuju pantai sekitar 10 km. Kegiatan labuhan di pantai Ngliyep awalnya sederhana. Namun sejak tahun 1979, sejak Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Malang memanfaatkan untuk pengembangan wisata, maka kegiatan melabuh sesaji di Pantai Ngliyep mengalami perkembangan, namun tidak mengurangi sifat sakralnya. Pelaksanaan upacara labuhan yang dilakukan di Pantai Ngliyep dilakukan melalui kegiatan persiapan dan prosesi pelaksanaan tradisi upacara labuhan. Kegiatan di pantai Ngliyep dibuka dengan sajian festival *kotekan* lesung yang dilakukan oleh ibu-ibu sembari menunggu kedatangan kerabat labuh untuk melakukan ritual Labuhan Gunung Kombang. Acara dilakukan untuk menunggu tamu-tamu undangan seperti bupati, camat, muspida, muspika, dan lain-lain serta menunggu pemangku adat dan rombongan kerabat labuh sampai di pantai ngliyep.

Kerabat labuh mempersiapkan diri dari rumah lumbung menuju pantai Ngliyep sekitar pukul 12:00-13:30 WIB. Setelah persiapan selesai rombongan kerabat labuh berangkat menuju pantai Ngliyep. Sekitar pukul 14:30 WIB semua rombongan pemangku adat dan kerabat labuh tiba di pantai. Kegiatan Labuhan Gunung Kombang dimulai. Acara seremonial dilakukan dengan membaca doa bersama, kegiatan *kotekan lesung*, pembacaan sejarah labuhan, serta sambutan-sambutan dari Bupati. Pukul 16:00 acara lauhan dimulai, sesaji diarak menuju Gunung Kombang. Iring-iringan dimulai dengan *cucuk lampah* kemudian diikuti oleh pemangku adat, serta sesaji-sesaji yang ada di dalam jodang

yang dilakukan oleh kerabat labuh, diikuti oleh rombongan bupati, kepala desa dan jajarannya dan yang terakhir warga masyarakat.

Sesaji dibawa ke Gunung Kombang Pantai Nglipyep dilarung kedalam laut. Pemangku adat berdoa mengheningkan cipta dengan satu tarikan nafas kepada Allah Swt untuk meminta keselamatan dan keberkahan. Warga masyarakat yang telah yang mengikuti upacara juga berdoa menurut keyakinan masing-masing di dalam hati terutama warga yang melakukan korban. Sesaji kemudian di labuh ke laut dan acara *labuh* di laut selesai.

Setelah acara melabuh sesaji di laut, kerabat labuh dan peserta labuhan kembali ke rumah lumbung untuk melakukan selamatan kenduri. Kegiatan kenduri dibuka oleh pemangku adat dengan memberikan terimaka kasih kepada kerabat labuh yang telah datang dan melakukan korban. Kemudian diisi dengan pembacaan doa kenduri oleh mudin desa Kedungsalam.

Doa-doa yang dipanjatkan adalah memuji Allah Swt, memuji Nabi Muhammad saw, doa meminta keselatan agama, memohon kesehatan, ilmu dan rizki yang barokah, mendapat rahmat dan ampunan dari Allah Swt pada saat hidup di dunia dan di akhirat nantinya.

Selamatan penutup menandakan bahwa rangkaian upacara tradisi Labuhan Gunung Kombang telah selesai. Dari waktu ke waktu upacara tradisional labuhan mengalami perubahan, namun perubahan itu hanya menyangkut dalam segi teknik pelaksanaannya saja, sedangkan makna dan tujuannya tetap sama, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah di limpahkan-Nya, di samping merupakan bentuk pelestarian tradisi persembahan kepada Nyai Roro Kidul, penguasa Laut Selatan yang sangat dimitoskan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam perkembangannya tradisi labuhan ini pemerintah kota dan daerah Malang ikut serta dalam penanganan dan pengembangan tradisi labuhan tersebut. Sejak tahun 1979 pemerintah Kabupaten Malang ikut berpartisipasi dalam

menangani penyelenggaraan upacara tradisional Labuhan Gunung Kombang.

Pada awal dilakukannya tradisi labuhan memiliki tujuan untuk menghilangkan penyakit pagebluk yang menimpa warga Desa Kedungsalam. Seiring berjalannya waktu, tradisi labuhan memiliki makna untuk mencari keselamatan bagi masyarakat desa dan sebagai ungkapan rasa syukur atas diberikannya keselamatan, rejeki, pekerjaan oleh Allah Swt.

Kegiatan upacara religi masyarakat Jawa berkaitan dengan tingkat religius dan emosi keagamaan yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Sistem religi tersebut pengadaan upacara tradisi yang sederhana, formal, tidak dramatis, dan masih mengandung rahasia simbolis. Kepercayaan yang sudah menjadi bagian dari dalam diri masyarakat Jawa didasari oleh adanya perasaan cemas dan takut, serta kurang tentram dalam menjalani kehidupan jika masyarakat tidak mengadakan upacara tradisi. Masyarakat Desa Kedungsalam mempercayai bahwasanya dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, semua yang ada di dunia ada karena kekuasaan Sang Pencipta, untuk menjaga ketentraman tersebut masyarakat mengadakan upacara tradisi labuhan, sebagai kewajiban berbakti kepada Tuhan.

### **Nilai Islam yang Terdapat dalam Kearifan Lokal Labuhan Gunung Kombang**

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak yang tidak dapat dilihat apalagi disentuh. Konsepsi abstrak dari nilai, melembaga dalam pikiran manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam masyarakat, melembaganya sebuah nilai maka dapat dikatakan sebagai sistem nilai. Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya, demi eksistensi dari sebuah hal.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi Labuhan Gunung Kombang, maka diperlukan nilai-nilai yang tetap

menjaga keberadaan tradisi tersebut. Dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang terdapat banyak kearifan lokal yang perlu dilestraikan. Seiring masuknya agama Islam, maka nilai-nilai Islam ikut andil dan berbaur dalam nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat Desa Kedungsalam dalam tradisi labuhan. Seperti di riwayatkan, Nabi Muhammad saw, dalam sejarah pengembangan nilai-nilai Islam dalam dakwahnya, baik di Makkah maupun di Madinah tidak langsung meninggalkan seluruh apalagi menghancurkan budaya kearifan lokal yang ada dan berlaku dalam masyarakat sebelum kehadirannya.

Sikap tersebut didasarkan pada Alquran juga menyiratkan hal itu sebagaimana dalam QS. Ibrahim (14):4, yang artinya: “Kami tidak mengutus seorang Rasul-pun, melainkan dengan bahasa (budaya kearifan lokal) kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Nabi Muhammad saw, hadir secara bijak dalam menyikapi budaya dan kearifan lokal, karena masyarakat memiliki berbagai budaya kearifan lokalnya masing-masing. Budaya yang tidak sesuai dengan kondisi zaman disesuaikan dengan pemuatan nilai-nilai iman, Islam yang melahirkan perilaku akhlak mulia.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang sudah tercermin dalam tahapan persiapan dan pelaksanaan acara. Nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang diantaranya adalah nilai religi, kebersamaan, nilai musyawarah, dan gotong royong. Berbagai kearifan lokal tersebut mampu mempersatukan warga Desa Kedungsalam yang terdiri dari berbagai macam agama. Pada saat pelaksanaan tradisi Labuhan, semua warga Desa Kedungsalam lebur bersama-sama mensukseskan acara. Maka tradisi Labuhan Gunung Kombang mampu menjadi pemersatu antar warga yang plural. Nilai-nilai kearifan

lokal dalam Labuhan menjadi nilai penting bagi kerukunan warga Desa Kedungsalam.

Nilai religi dalam tradisi labuhan Gunung Kombang tercermin dalam acara selamat yang menggunakan doa-doa Islam. Doa-doa yang dipanjatkan adalah memuji Allah Swt, memuji Nabi Muhammad saw, doa meminta keselamatan agama, memohon kesehatan, ilmu dan rizki yang barokah, mendapat rahmat dan ampunan dari Allah Swt pada saat hidup di dunia dan di akhirat nantinya. Labuhan Gunung Kombang dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan yang berunsur religi karena sebagai simbol keyakinan dan konsep masyarakat tentang Tuhan yang diadakan setiap tahun. Di mana merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kedungsalam kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diterimanya. Walaupun Agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Desa Kedungsalam, tetapi masyarakat masih ada yang percaya dengan adanya roh-roh nenek moyang dan pepunden yang bersemayam.

Pelaksanaan labuhan juga terdapat pemisah antara harapan yang ditujukan untuk Tuhan dan penguasa laut selatan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh agama Islam terhadap tradisi lokal masyarakat Desa Kedungsalam. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa Labuhan Gunung Kombang Pantai Ngliyep mengandung nilai religi. Hal itu sejalan dengan pendapat Nuha (2016) Islam dan budaya adalah dua entitas yang berbeda. Namun keduanya dapat saling mempengaruhi. Islam sebagai agama dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Akan tetapi aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak sertamerta terkikis (Nuha, 2016: 56).

Nilai kebersamaan dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang terlihat dalam semua warga dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik perbedaan agama, latar belakang pendidikan, status ekonomi, maupun status sosial bersama-sama terlibat mensukseskan acara labuhan. Kebersamaan ini masih terjaga dengan baik sampai

sekarang. Dalam Islam diajarkan untuk saling bersolidaritas, yang diperluas menjadi solidaritas keumatan dan kemanusiaan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat (49):13, yang artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* Berdasarkan pembahasan di atas, manusia diajarkan untuk saling menghargai sesama manusia yang terdiri dari berbagai macam latar belakang.

Nilai kearifan berikutnya adalah nilai musyawarah. Kegiatan awal labuhan adalah tahap persiapan yang dilakukan oleh baik itu oleh perangkat desa dan juga keturunan pemangku adat. Semua kegiatan diwali dengan musyawarah pembentukan panitia labuh dengan warga masyarakat agar terjadi kegiatan yang diinginkan dan sesuai dengan aturan dan tata cara labuhan. Dalam agama Islam jika ingin mengambil sebuah keputusan, maka harus melakukan musyawarah. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran (3):159, yang artinya *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentunya mereka menjauh diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada-Nya.”* Dalam ayat ini mengajarkan kepada setiap pemimpin untuk bermusyawarah dengan anggotanya.

Nilai berikutnya adalah nilai gotong royong. Kegiatan labuhan tergolong sebagai acara besar yang melibatkan banyak orang dan membutuhkan biaya yang besar juga. Pelaksanaan membutuhkan persiapan dan waktu yang cukup lama. Namun warga Desa Kedungsalam dengan bergotong royong turut membantu untuk mensukseskan acara. Mulai kerja bakti membersihkan tempat

acara dan tempat persiapan, mempersiapkan segala macam keperluan untuk ritual labuh, memasak keperluan sesaji yang akan dilarung, hingga membawa sesaji yang akan dilarung. Biaya yang diperlukan untuk kegiatan Labuhan Gunung Kombang juga dari swadaya masyarakat. Tidak ada paksaan dalam menyumbang, warga bisa memberi apa saja yang mampu dan dimiliki, seperti sayur mayur, beras, hingga hewan korban seperti kambing dan ayam. Keberhasilan tradisi Labuhan Gunung Kombang ini dapat terwujud karena masyarakat Desa Kedungsalam masih menjunjung tinggi dan memelihara keraifan lokal yaitu semangat gotong royong.

Dalam ajaran Islam juga diajarkan untuk saling bergotong royong antar sesama manusia. Ada tiga peristiwa bersejarah dalam peradaban bangsa Arab yang terkait budaya gotong royong, baik sebelum Islam datang (sebelum Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul) maupun setelah kedatangan risalah Islam. Peristiwa tersebut adalah, yang pertama saat terjadi pebaikan Ka’bah, yang kedua adalah pembangunan Masjid Nabawi saat pertama kali tiba di Madinah dalam perjalanan hijrah, dan yang ketiga adalah gotong royong Nabi dan para sahabat saat membangun Parit sebagai benteng pertahanan (Mahmudi, 2017: 452-453).

Egalitarian Islam sangat nampak dengan membaurnya Nabi Muhammad selaku pemimpin yang memiliki multi kapabilitas dengan para sahabatnya saat bergotong royong dalam peristiwa memugar ka’bah, membangun masjid dan menggali parit. Ketiga peristiwa di atas menjadi fakta fikih shiroh akan diakuinya dan dianjurkannya budaya gotong royong. Bahkan Allah lewat QS. Al-Maidah (5): 2 memerintahkan saling tolong-menolong (gotong royong): *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”*.

Quraish Shihab menjelaskan, dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi

dan atau ukhrowi. Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu. Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan (Shihab, 2011).

### **Akulturasasi Islam dalam Kearifan Lokal Labuhan Gunung Kombang**

Akulturasasi kebudayaan dapat terjadi apabila dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Perhubungan itulah yang menyebabkan terjadinya sebaran atau difusi kebudayaan. Di dalam proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatanginya (Misbakhudin, 2016: 55). Pada pandangan kali ini yaitu masuknya agama Islam yang mempengaruhi kearifan lokal yang terdapat di dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Kedungsalam Kabupaten Malang dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang.

Pandangan hidup orang Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa, mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka "*sedaya agami niku sae*" (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekwensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa (Marzuki, 2006: 5). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Taufik Abdullah bahwa akulturasasi budaya Jawa dan Islam di Jawa mengambil bentuk dialogis (Abdullah, 1989: 58-99). Islam dihadapkan pada

resistensi tradisi dan budaya lokal, sehingga ketegangan dan konflik Islam versus Kejawaen menjadi ciri utama perkembangan Islam di Jawa, terutama pada abad ke-19 atau masa kolonial. Akulturasasi budaya Jawa dan Islam dengan pola dialogis, dipahami bahwa Islam dan budaya Jawa berkomunikasi dalam bentuk struktur sosial-agama (Sumbulah, 2012: 57).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas jelas terlihat bahwa nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kearifan lokal seperti religius, kebersamaan, musyawarah dan juga gotong royong mampu hidup serta tumbuh secara bersamaan. Dalam ilmu ushul fikih, budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut *urf* (فرع) akar kata yang sama dengan *al-ma'ruf*, فورع (Artinya, semua budaya dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat bisa dijadikan dasar dalam hukum manakala bermuatan kema'rufan, bernilai baik atau positif (Majid, 2008). Islam tidak anti budaya, tetapi meluruskan dan mengarahkan budaya ke jalan yang benar menurut ukuran kemanusiaan dan ketauhidan. Tradisi sebagai salah satu produk budaya yang dirasakan manfaatnya bagi kehidupan manusia, Islam mendorong agar budaya dan tradisi tersebut terus eksis secara dinamis. Bahkan para ahli hukum Islam mengajukan kaidah "tradisi itu bisa menjadi salah satu sumber hukum" dalam proses pengambilan hukum (Mahmudi, 2017: 454-455).

Terlihat jelas adanya akulturasasi Islam dengan kearifan lokal yang terdapat pada tradisi Labuhan Gunung Kombang yang ada di Kabupaten Malang. Akulturasasi Islam dengan budaya lokal merupakan bentuk dari pelestarian budaya lokal. Hal tersebut dibenarkan asal tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian, jelaslah perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya landasan hukum legitimatif dari syara' berupa '*urf*

dan *masalah*. Oleh karena itu, strategi pengembangan budaya Islami di Indonesia yang multi etnis dan budaya, pendekatan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai spirit Alquran adalah cara yang paling baik. Islamisasi bukanlah harus Arabisasi, karena Islam adalah agama yang menyeluruh dalam budaya, sikap, dan mentalitas (Purwaningrum and Ismail, 2019: 32).

## SIMPULAN

Masyarakat Desa Kedungsalam, Kecamatan Donomulyo, Kabupaten Malang, masih dipegang teguh tradisi Labuhan Gunung Kombang. Dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang berdampingan dengan nilai-nilai Islam. Kearifan lokal yang ada di dalam tradisi Labuhan Gunung Kombang diantaranya adalah nilai religius, nilai kebersamaan, musyawarah dan gotong royong. Bertemunya nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Labuhan Gunung Kombang merupakan sebuah proses akulturasi budaya.

Nilai-nilai Islam dapat bertemu dan tumbuh bersama dengan nilai-nilai kearifan lokal. Islam sebagai agama dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat Desa Kedungsalam. Akan tetapi aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak terkikis.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Riyadi. (2017). "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali." *Smart* 03: 139-54.
- Abdullah, Taufik. (1989). "Islam Dan Pembentukan Tradisi Di Asia Tenggara" Dalam *Taufik Abdullah Dan Sharon Siddique. Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Artawijaya. (2010). *Jaringan Yahudi Internasional Di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hadiningrum, Lila Pangestu. (2018). "Reaktualisasi Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 04 (02): 149-60.
- Koentjaraningrat. (1993). *Masalah Kebudayaan Dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Kori Lilie Muslim, M.Hum. (2017). "Isi Jurnal Kori Lilie Muslim - NILAI-NILAI ISLAM DALAM BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL -." *Fuaduna*.
- Mahmudi, Idris. (2017). "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian IPTEKS*.
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marzuki. (2006). "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam." *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*: 1-13. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=9013396128585023864&btnI=1&hl=id>.
- Misbakhudin. (2016). "TRADISI SLUP-SLUPAN Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Di Rembang Jawa Tengah." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 11: 53-68. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16046/11891>.
- Mulder, Niels. (1999). *Agama, Hidup Sehari-Hari Dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nuha, Ulin. (2016). "TRADISI RITUAL BUKA LUWUR: Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus." *SMART*. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.298>.
- Purwaningrum, Septiana, and Habib Ismail. (2019). "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>.
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal." *Ibda` | Vol. 5 | No. 1 |*

Jan-Jun 2007 |27-38.

- Sahlan, Sahlan. (2013). "Kearifan Lokal Pada Kabanti Masyarakat Buton Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." *El-Harakah (Terakreditasi)*. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2311>.
- Shihab, Quraish. (2011). *Al-Misbah Jilid 2*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sumbulah, Ummi. (2012). "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif." *El-Harakah (Terakreditasi)* 14 (1): 51-68. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>.
- Sunjata, Pantja, Wahyudi. (2012). *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryanti, Ani. (2017). "Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*. <https://doi.org/10.14710/sabda.v3i2.13268>.
- Wahyudi, Sarjana Sigit. (2011). "Sedekah Laut' Tradition for in The Fisherman Community in Pekalongan, Central Java." *Journal of Coastal Development* 14 (3): 269.
- Widiana, Nurhuda. (2017). "Budaya Lokal Dalam Tradisi 'Nyumpet' Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara." *Jurnal Ilmu Dakwah*. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.2.1611>.

